

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

1. JAKARTA Panduan Wisata Tanpa Mal

Buku Jakarta: Panduan Wisata Tanpa Mal karya Ade Mulyani yang diterbitkan pada tahun 2011, menyajikan cara berbeda untuk menjelajahi Jakarta dengan mengalihkan fokus dari pusat perbelanjaan modern yang kerap menjadi simbol kota ini. Buku ini mengundang pembaca untuk mengeksplorasi sisi lain Jakarta yang kaya akan budaya, sejarah, dan daya tarik lokal yang unik.



Gambar 2.1 Buku foto JAKARTA Panduan Wisata Tanpa Mal

Sumber : Buku

Buku ini mengulas tempat-tempat bersejarah, seperti Kota Tua, Museum Nasional, dan Masjid Istiqlal, yang kaya akan cerita dan artefak. Penulis menyoroti pentingnya melestarikan warisan budaya di tengah modernisasi Jakarta. Buku ini menekankan bahwa Jakarta memiliki banyak pesona yang sering

terlewatkan karena dominasi budaya mal. Dengan mengeksplorasi destinasi budaya, sejarah, dan ruang publik, pembaca diajak untuk melihat sisi autentik kota ini, sekaligus mendukung keberlanjutan warisan lokal.

Penulis mengambil inspirasi dari buku foto tersebut karena mempunyai hal yang sama yaitu berfokus terhadap pentingnya melestarikan warisan serta budaya di tengah medernisasi jakarta terutama di bidang pasar. Penulis berfokus pasar ikan muara angke dikarenakan pasar tersebut memiliki nilai autentik pasar tradisional yang berdiri sejak lama dan harus di lestarikan. Pasar tersebut juga pusat perekonomian penduduk lokal sana untuk mencari nafkah. Penulis juga mau menunjukkan sisi lain dari kegiatan pasar ikan yang masyarakat luas belum tahu tentang itu.

2. Aktivitas Muara Angke

Video tentang aktivitas di Muara Angke yang dibuat oleh kanal YouTube Bae Bae memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan sehari-hari komunitas pesisir ini. Muara Angke dikenal sebagai pusat perdagangan hasil laut yang dinamis, di mana pasar ikan tradisional menjadi jantung aktivitas ekonomi. Dalam video ini, penonton dapat melihat kesibukan para nelayan, pedagang, dan pembeli yang berinteraksi di tengah hasil tangkapan laut segar.



Gambar 2.2 FILM DOKUMENTER: AKTIVITAS MUARA ANGKE

Sumber : YouTube

Selain itu, video ini juga menyoroti kondisi lingkungan Muara Angke, termasuk tantangan infrastruktur dan kebersihan yang dihadapi oleh masyarakat

setempat. Secara keseluruhan, video ini tidak hanya mendokumentasikan kegiatan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan realitas sosial dan budaya dari komunitas nelayan yang hidup berdampingan dengan laut, menjadikannya media yang edukatif sekaligus membuka kesadaran akan pentingnya pemberdayaan komunitas lokal.

Dengan adanya refrensi video dokumenter tersebut, penulis tertarik untuk membuat suatu yang mengedukasi melalui karya buku foto. Penulis akan mengedukasikan segala aktivitas kehidupan di balik pasar ikan muara angke.

3. Kesibukan Pedagang di Pasar Ikan Grosir Muara Angke

Berita berjudul Kesibukan Pedagang di Pasar Ikan Grosir Muara Angke yang dibuat Adryan Yoga Paramadwya pada kompas.id, menceritakan tentang kesibukan para pedagang di pasar tersebut. Pasar ini merupakan pusat perdagangan ikan terbesar di Jakarta, di mana aktivitas berlangsung 24 jam. Para pedagang, sebagian besar adalah nelayan lokal, mulai bekerja sejak dini hari untuk menjual hasil tangkapan mereka. Keramaian puncak terjadi pada malam hari saat nelayan kembali dari laut.



Gambar 2.3 Kesibukan Pedagang di Pasar Ikan Grosir Muara Angke

Sumber : Kompas.id

Meskipun pasar ini menawarkan peluang ekonomi, para pedagang juga menghadapi tantangan seperti persaingan ketat dan fluktuasi harga ikan. Beberapa pedagang mengeluhkan kesulitan dalam mendapatkan lokasi berjualan yang layak

setelah perubahan tempat lelang ikan. Meskipun demikian, pasar ini tetap menjadi tempat interaksi sosial yang penting, di mana pedagang dan pembeli terlibat dalam tawar-menawar yang akrab, menciptakan suasana kekeluargaan di antara mereka. Para pedagang terus berupaya untuk bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan yang ada.

Dengan adanya referensi berita tersebut, penulis menjadi punya gambaran terhadap buku foto. Dalam konteks pembuatan buku foto berjudul "Antara Harapan dan Realita Kehidupan Pedagang Pasar Ikan Muara Angke," berita ini dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat. Buku foto ini dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari para pedagang, tantangan yang mereka hadapi seperti persaingan ketat dan fluktuasi harga, serta interaksi sosial yang terjalin di pasar.

Melalui foto-foto yang menampilkan aktivitas pedagang saat menjajakan ikan segar, suasana tawar-menawar antara pembeli dan penjual, serta momen-momen intim dalam kehidupan mereka, buku foto ini dapat memberikan gambaran mendalam tentang harapan dan realita yang dialami oleh para pedagang. Selain itu, buku ini juga dapat menyoroati bagaimana pasar ini berfungsi sebagai tempat interaksi sosial yang penting di tengah kesibukan metropolitan Jakarta.

Dengan menggabungkan elemen-elemen dari berita tersebut, buku foto ini akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan di Pasar Ikan Muara Angke, menciptakan narasi visual yang kuat tentang perjuangan dan ketahanan para pedagang dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

2.2 Konsep yang Digunakan

Dalam proses penciptaan buku foto jurnalistik, penulis menggunakan berbagai konsep atau teori untuk mendukung kreativitas. Penerapan teori atau konsep dalam karya buku foto sangat penting dan dirasakan sebagai pedoman

oleh penulis selama proses pembuatan. Berikut ini adalah beberapa konsep atau teori yang diterapkan oleh penulis dalam pembuatan buku foto tersebut.

2.2.1 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah metode bercerita yang menggunakan foto sebagai alat utama, di mana kamera berfungsi untuk menangkap gambaran visual dari sebuah narasi. Dalam konteks buku foto, konsep foto jurnalistik dapat dirancang dengan menekankan penggambaran peristiwa yang memiliki nilai berita, serta menyampaikan informasi secara visual yang menarik dan mendalam. Foto-foto yang diambil harus mampu merekam emosi dan realitas yang dialami oleh individu dan komunitas, serta memberikan konteks yang jelas melalui keterangan yang informatif. Setiap foto wajib mematuhi prinsip-prinsip etika jurnalisme, memastikan bahwa representasi visualnya akurat dan tidak menyesatkan. (Wijaya, 2021).

Dalam pembuatan buku foto, penulis harus memastikan bahwa setiap foto tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mendukung narasi keseluruhan buku tersebut. Oleh karena itu, pemilihan tema, pengambilan gambar, serta penyajian visual harus dilakukan dengan hati-hati agar dapat menciptakan karya yang bermakna dan informatif.

2.2.2 Metode Foto Cerita

Metode foto cerita adalah pendekatan yang memanfaatkan serangkaian foto dan narasi teks untuk menjelaskan suatu topik. Dengan foto cerita, pesan dapat disampaikan dengan lebih kuat, membangkitkan emosi, meningkatkan semangat, menghibur, dan memicu diskusi. Selain itu, foto cerita mampu menggambarkan isu dari berbagai perspektif. Tugas utama dari foto cerita adalah merangkum narasi dan menggambarkan peristiwa melalui gambar diam. Namun, fotografi juga dapat menyampaikan cerita dalam bentuk yang memiliki struktur awal, tengah, dan akhir, yang menjadi ciri khas dari foto cerita tersebut (Wijaya, 2021).

Wijaya juga menjelaskan metode EDFAT (*Entire, Detail, Framing, Angle, Time*) yaitu, berfungsi sebagai panduan bagi jurnalis foto dalam menemukan foto cerita yang tepat. Metode ini mencakup lima elemen kunci:

1. *Entire*: Mengambil foto dengan cakupan luas untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang situasi atau peristiwa yang sedang berlangsung.
2. *Detail*: Memfokuskan pada pemotretan detail subjek secara dekat, menangkap elemen-elemen penting yang memberikan karakteristik khusus pada objek.
3. *Framing*: Mengatur komposisi foto dengan memperhatikan elemen di sekitar subjek, seperti foreground dan background, untuk menciptakan pesan yang lebih kuat.
4. *Angle*: Mengambil foto dari sudut pandang yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang unik dan menarik.
5. *Time*: Memanfaatkan momen yang tepat saat pengambilan gambar, karena kesempatan untuk menangkap peristiwa tertentu mungkin tidak akan terulang.

Menata posisi foto dan teks dengan baik adalah aspek penting dalam memperdalam narasi sebuah cerita. Dalam konteks foto jurnalistik, penempatan elemen-elemen visual dan teks yang tepat tidak hanya meningkatkan daya tarik visual tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Menurut Wijaya (2021), penambahan elemen multimedia, seperti suara dan visual bergerak, dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang argumen dan latar belakang suatu peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi berbagai bentuk media dapat menciptakan pengalaman yang lebih kaya bagi pembaca. Dalam bukunya "Foto Jurnalistik", Wijaya menjelaskan beberapa elemen dasar yang perlu diperhatikan dalam mengatur foto cerita, antara lain,

1. *Establishing Shot*: Ini adalah jenis gambar yang menunjukkan keseluruhan lingkungan di mana cerita berlangsung. Establishing

shot memberikan konteks dan membantu pembaca memahami latar belakang peristiwa yang akan diceritakan.

2. *Medium Shot*: Jenis foto ini lebih fokus pada subjek tertentu, mendekatkan pembaca pada individu atau kelompok yang menjadi pusat perhatian dalam cerita. Medium shot sering kali digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial atau situasi yang melibatkan beberapa orang.
3. *Detail Shot*: Foto ini diambil dari jarak dekat, menyoroti elemen-elemen penting dalam cerita, seperti ekspresi wajah atau objek tertentu. Detail shot berfungsi untuk menambah kedalaman emosional dan memberikan informasi tambahan kepada pembaca.
4. *Portrait*: Foto potret menampilkan tokoh utama dalam cerita, sering kali diambil pada momen-momen penting. Dalam potret, subjek bisa ditangkap dalam komposisi setengah badan atau dalam konteks lingkungan yang relevan, sehingga menciptakan koneksi emosional dengan pembaca.
5. *Interaction*: Foto ini menggambarkan interaksi antara pelaku atau antara tokoh dengan lingkungan mereka. Interaksi dalam foto dapat memberikan nuansa dinamis dan menghidupkan cerita.
6. *Signature Shot*: Ini adalah gambar yang menangkap inti dari cerita, berfungsi sebagai ringkasan visual dari keseluruhan narasi. Signature shot biasanya merupakan momen kunci yang dapat diingat oleh pembaca.
7. *Clincher*: Foto ini berfungsi sebagai penutup cerita, sering kali menyajikan argumen akhir atau kesimpulan yang kuat. Clincher dapat meninggalkan kesan mendalam dan memicu refleksi dari pembaca mengenai tema yang diangkat dalam foto cerita.

Penting untuk memastikan bahwa setiap foto yang digunakan dalam sebuah narasi memiliki hubungan yang kuat dengan pesan yang ingin

disampaikan. Jika elemen visual tidak relevan dengan cerita, hal itu dapat mengganggu alur dan makna keseluruhan dari foto cerita tersebut (Wijaya, 2016). Seorang fotografer harus teliti dan merencanakan dengan baik saat mengambil gambar untuk memastikan bahwa setiap visual mendukung narasi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

2.2.3 Nilai berita

Karya buku foto cerita merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik yang bertujuan untuk menarik perhatian publik. Dalam proses pembuatan karya jurnalistik, tujuan utama adalah menyampaikan pesan kepada pembaca atau pemirsa dengan mempertimbangkan nilai berita sebagai pedoman. Sebuah karya jurnalistik seharusnya menggambarkan hal-hal yang menarik dan memiliki nilai berita. Meskipun tidak ada aturan tetap mengenai jumlah nilai berita yang harus ada, semakin banyak nilai berita yang terkandung dalam suatu karya, maka semakin kuat dan berkualitas pula berita tersebut (Ishwara, 2011).

Ishwara juga menjelaskan nilai berita dalam karya jurnalistik dapat mencakup berbagai aspek, seperti konflik, kemajuan, konsekuensi, ketenaran, kedekatan, kejanggalan, human interest, dan tema lainnya. Dalam konteks pembuatan buku foto jurnalistik, penulis sering kali menekankan nilai berita yang berkaitan dengan kedekatan dan human interest. Human interest merujuk pada elemen-elemen penting yang melibatkan emosi dan tekanan psikologis manusia, serta makna di balik peristiwa.

2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

Selain memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar fotografi dan menggunakan peralatan seperti kamera serta lensa, penting untuk juga mempertimbangkan dan memperkuat pesan serta makna yang ingin disampaikan dalam setiap foto yang dihasilkan. Teknik pengambilan gambar berperan krusial dalam proses ini, karena dapat mempengaruhi cara penonton memahami dan

merasakan gambar tersebut. Dengan menerapkan teknik yang tepat, seorang fotografer dapat menciptakan komposisi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menggugah emosi dan menyampaikan cerita yang mendalam (Santosa, 2019).

Oleh karena itu, Santosa (2019) menjelaskan penguasaan teknik pengambilan gambar menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam upaya mencapai hasil foto yang optimal. Dengan memadukan pengetahuan teknis, alat yang tepat, dan pemahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan, fotografer dapat menghasilkan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga bermakna dan berkesan bagi audiens. Berikut macam-macam teknik pengambilan gambar,

1. *Extreme Long Shot* : Teknik ini menggunakan sudut pandang luas untuk menggabungkan subjek dengan lingkungan sekitarnya, menciptakan kesatuan harmonis. Sering digunakan untuk menampilkan pemandangan alam atau situasi dengan banyak elemen, teknik ini memberikan konteks lebih terhadap cerita yang disampaikan.
2. *Long Shot* : Dalam teknik ini, seluruh tubuh subjek ditampilkan secara utuh tanpa terpotong oleh bingkai. *Long shot* memungkinkan penonton untuk melihat ekspresi dan aktivitas subjek dengan jelas, sekaligus memberikan gambaran tentang latar belakang yang relevan. Ini sangat berguna dalam momen-momen di mana interaksi antara subjek dan lingkungan sangat penting.
3. *Medium Long Shot* : Teknik ini membatasi pengambilan gambar dari lutut hingga kepala subjek. Teknik memberikan ruang yang lebih sempit dibandingkan *long shot*, namun tetap memungkinkan penonton untuk melihat detail penting dari subjek sambil mempertahankan sebagian konteks lingkungan di sekitarnya.
4. *Medium Shot* : Pengambilan gambar pada teknik ini dimulai dari sekitar pinggang hingga kepala subjek. *Medium shot* dirancang

untuk menonjolkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah subjek dengan lebih jelas, sehingga penonton dapat merasakan emosi dan nuansa yang ingin disampaikan.

5. *Close Up* : Teknik close up mengambil gambar mulai dari bagian bawah bahu hingga kepala subjek. Tujuannya adalah untuk menyoroti detail ekspresi wajah dan mimik seseorang, memberikan dampak emosional yang lebih kuat dan dramatis. Teknik ini sering digunakan untuk menangkap reaksi atau perasaan mendalam dari karakter.
6. *Big Close Up* : Dalam teknik ini, fokus pengambilan gambar dimulai dari leher hingga atas kepala subjek. Big close up bertujuan untuk memperlihatkan detail ekspresi wajah secara lebih mendalam dibandingkan close up biasa, sehingga memungkinkan penonton merasakan kedekatan emosional dengan subjek.
7. *Extreme Close Up* : eknik ini sangat spesifik, hanya memfokuskan pada satu bagian tertentu dari subjek, seperti mata, hidung, atau bibir. Extreme close up sering digunakan dalam konteks yang memerlukan perhatian mendalam terhadap detail tertentu, seperti dalam iklan produk kosmetik atau saat mengekspresikan emosi yang halus.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A